

Book Review

Judul : Strategi Pembelajaran Bahasa
Penulis : Prof. Dr. Iskandarwassid , M.Pd.
Dr. H. Dadang Sunendar, M.Hum.
Penerbit : PT Remaja Rosda Karya, Bandung
Cetakan : III, Agustus 2011
Tebal : X + 311 halaman



Reinterpretasi Strategi Pembelajaran Bahasa Oleh: Irza Anwar S.*

Segala sesuatu memerlukan perencanaan yang matang, atau dengan kata lain, membutuhkan strategi. Hal ini dimaksudkan agar nantinya hasil yang diperoleh akan memuaskan. “Sakti”-nya strategi ini, sampai-sampai banyak “strategiologi” dalam berbagai bidang; militer, kesehatan dan juga dalam bidang pendidikan. Tak jauh beda dengan semuanya, pendidikan juga sangat berhutang budi kepada strategi. Karena dengan inilah, berbagai kegiatan pendidikan, mulai yang berskala mikro, hingga ke makro, bahkan sampai yang paling terperinci dan rigid pun tetap berjalan searah dengan tujuan pendidikan.

Memang term strategi pada awalnya lebih banyak masuk dalam bidang militer. Namun, tidak salah juga, jika berbagai bidang mengadopsi istilah tersebut untuk menjelaskan dan merumuskan “turunan” dari tujuan. Maka, jika term “strategi” bersinggungan dengan pendidikan, tentu di dalamnya hanya akan memakai istilah-istilah yang khusus dalam pendidikan; kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, dan lain-lain. Tak terkecuali juga “strategi” ini masuk dalam garapan pendidikan yang lebih sempit, pembelajaran bahasa. Terlepas apakah itu bahasa ibu atau bahasa asing.

* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Mathali’ul Falah

Selama ini, strategi dalam bidang pendidikan hanya dipahami ketika pendidik sebelum action di kelas. Mereka merencanakan tentang apa saja yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran bahasa misalnya, pendidik hanya “berstrategi” dalam merumuskan metode apa yang nantinya akan dipakai, improvisasi bagaimanakah yang harus dilakukan, materi apa yang nantinya akan disampaikan, hingga bagaimana cara menangani peserta didik yang “keluar jalur” dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Strategi tidaklah sesempit demikian. Terlalu naif jika hanya mementingkan persiapan yang “kecil” itu. Di sinilah, Iskandar Wassid, yang berkolaborasi bersama Dadang Sunendar merumuskan strategi pembelajaran bahasa dalam cakupan yang terbilang lengkap. Hal ini terlihat dalam pemikiran mereka yang menjelaskan tentang strategi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi sebuah pembelajaran.

Secara garis besar, buku yang berjudul “Strategi Pembelajaran Bahasa” ini mencakup 4 pembahasan utama. Pertama adalah perencanaan, yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang karakteristik masing-masing “pemain” dalam pembelajaran dan pengenalan faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran. Kedua adalah action, pelaksanaan pembelajaran bahasa. Ketiga adalah evaluasi pembelajaran bahasa. Keempat adalah contoh aplikasi strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal yang menarik adalah di akhir tiap bab, pembaca disugahi dengan pertanyaan-pertanyaan latihan dan juga referensi yang dipakai oleh kedua penulis dalam menguraikan tema.

Sebelum masuk materi inti, Iskandar dan Dadang memaparkan dahulu tentang term-term kunci; strategi dan belajar (hlm. 2-10). Adapun tentang bahasa dan isu seputar frasa pemerolehan dan pembelajaran bahasa dibahas pada bab selanjutnya. Hal ini tentu dimaksudkan agar para pembaca memperoleh kesamaan visi dalam memandang berbagai term yang dimaksud oleh kedua penulis tersebut.

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, bahwa term strategi yang semula “milik” militer, kemudian diadopsi oleh berbagai cabang keilmuan, tentu mempunyai makna yang berbeda, walaupun makna umumnya sama, yaitu tentang perencanaan agar sesuai dengan tujuan. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne (1974), strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.

Dalam buku ini, memang terdapat banyak definisi dari ahli terkait dengan “strategi pembelajaran”. Ketika di akhir pembicaraan mengenai definisi, kedua penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran bahasa -dengan mengambil contoh bahasa Indonesia- adalah tindakan pengajar melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia. Artinya, usaha pengajar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran bahasa Indonesia, seperti tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan (hlm. 9). Jadi, strategi tidak hanya fokus pada perencanaan saja, namun juga sampai tahap pelaksanaan dan evaluasi.

Setelah pembaca diajak untuk menyepakati strategi pembelajaran, barulah Iskandar dan Dadang masuk dalam tahap selanjutnya, yaitu tahap perencanaan pembelajaran bahasa. Sebelum action di kelas, pendidik tentu mengenali karakteristik masing-masing komponen terlebih dahulu, kemudian barulah menyiapkan bahan yang menunjang terwujudnya tujuan pembelajaran. Kedua penulis bahkan memberikan panduan mengenai pemilihan, seleksi bahan dan juga materi pembelajaran. Namun sayang, walau di dalamnya terdapat uraian mengenai 3 domain utama dalam pendidikan; kognitif, afektif dan psikomotor, kedua penulis tidak memaparkan kemampuan peserta didik di 3 domain tersebut di bidang kebahasaan. Penulis hanya memaparkan penjelasan tentang 3 domain secara umum. Karena dengan adanya rincian tentang ketiga kompetensi tersebut,

pembaca akan lebih mengerti dan memahami bagaimana cara mem-break down materi ke dalam 3 ranah taksonomi tersebut.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa. Kedua penulis memaparkan tema ini dengan lengkap, dikarenakan bahasa mempunyai 4 kompetensi¹, penulis juga merinci strategi manakah yang tepat untuk dilaksanakan di pembelajaran yang mengusung masing-masing kompetensi (hlm. 226-251).

Setelah pelaksanaan pembelajaran bahasa selesai, maka seorang pendidik harus mengevaluasi proses dan juga hasil pembelajaran bahasa. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran selanjutnya, dapat berjalan dengan baik, lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Dalam tema evaluasi ini, kedua penulis menjabarkan segala sesuatu tentang tes; definisi, tujuan, kategori, analisis hasil, hingga bagian yang lebih rinci, yaitu analisis masing-masing butir soal esai. Namun, lagi-lagi sayang, kedua penulis hanya terpaku pada penjelasan yang panjang mengenai “tes” secara umum. Kedua penulis tidak memberikan tambahan pengetahuan tentang contoh tes evaluasi yang tepat untuk diselenggarakan dalam pembelajaran bahasa.

Bagian terakhir yang dipaparkan oleh penulis adalah tentang bagaimana aplikasi strategi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Tak hanya tentang manual aplikasi, penulis juga menuturkan tentang berbagai model yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Bab ini tentu dapat lebih dikembangkan lagi, dalam pembelajaran bahasa Arab misalnya, bagi penutur ‘ajam, tentu saja harus menyesuaikan dengan karakteristik kedua bahasa.

Melihat buku ini secara keseluruhan, maka dapat dipahami bahwa hakikat bahasa² yang dianut oleh kedua penulis adalah bahasa sebagai

¹ Terlepas dari apa yang ditulis oleh Iskandar dan Dadang tentang 4 kompetensi, sejauh pembacaan penulis, ada tambahan 1 kompetensi lagi, yaitu kompetensi terjemah. Lihat Hartono, Belajar Menerjemahkan: Teori dan Praktek, (Malang: UMM Press, 2005).

² Hakikat bahasa terbagi menjadi 2; bahasa sebagai alat komunikasi dan keilmuan. Lihat Five Sulistiyani R., “Pendidikan Bahasa Arab: Antara Eksklusifisme

alat untuk berkomunikasi. Yaitu bahasa dilihat sebagai alat, bukan sebuah keilmuan. Misalnya ketika terdapat dua orang yang berkomunikasi. Walaupun kedua aktor tersebut berkomunikasi dengan mengacuhkan kaidah-kaidah bahasa, namun yang terpenting adalah maksud pembicara tersampaikan. Alasan yang mendasari ini adalah pemaparan kedua penulis ketika menjabarkan strategi pembelajaran 4 keterampilan.

Memang, “bahasa sebagai keilmuan” disinggung dalam strategi pembelajaran keterampilan menulis. Namun, itu belum mampu mengubah “kesan awal” kedua penulis yang berpandangan bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Karena seharusnya dalam sub bab strategi pembelajaran berbicara dan membaca juga mencantumkan penjelasan tentang kaidah-kaidah bahasa.

Selain “bahasa sebagai alat komunikasi” yang diangkat kedua penulis, terdapat persoalan lain. Secara tersurat, dalam daftar isi, dicantumkan -secara tidak langsung- fase kemampuan seseorang dalam berbahasa; menyimak, berbicara, membaca dan kemudian menulis. Menurut teori pemerolehan bahasa, maka madzhab yang dianut penulis adalah B1 (Bahasa Pertama) = B2 (Bahasa Kedua), atau lebih sering disebut dengan aliran behaviorisme. Penulis mengusung dan mempraktikkan metode stimulus-respon kepada peserta didik. Akan tetapi, penulis masih mengimbanginya dengan adanya pertimbangan dari peserta didik, yang kemudian menjadikan pembelajaran bahasa lebih humanis (baca: humanistik). Selain itu tentunya dalam pembelajaran bahasa tokoh sekaliber Noam Chomsky sebagai bapak Psikolinguistik seharusnya dijadikan sebagai pertimbangan dalam konsep menyusun strategi. Ini sekaligus sebagai antitesa dari teori behaviorisme. Bahkan kajian akan lebih menarik dan mendalam manakala teori kognitivisme sebagai teori yang menengahi antara behaviorisme dan nativisme diketengahkan.

dan Inklusifisme”. Dimuat dalam Al-‘Arabiyah, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, vol. 2, nomor 2, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), hlm. 49 dan Chaedar Alwasilah, Filsafat Bahasa dan Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 23

Persoalan terakhir yang menyelubungi karya Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar adalah penempatan Pendidikan Bahasa (PB), apakah di bawah payung Bahasa ataukah di bawah payung Pendidikan.³ Jika melihat sistematika dan isi buku, maka kedua penulis lebih condong pada paradigma kedua, PB berada di bawah payung Pendidikan. Buktinya adalah tidak adanya pemaparan khusus yang membahas tentang perlunya memahami karakteristik bahasa yang akan diajarkan. Jika yang ditonjolkan adalah pendidikan maka seolah-olah bahasa hanya mengekor (nempel) tanpa mempunyai pengaruh apapun dalam proses pembelajaran. Padahal jika ditelisik lebih dalam PB merupakan ilmu interdisipliner. Bahkan dalam linguistik terapan sudah memunculkan ilmu linguistik edukasioanal. Artinya antara pendidikan dan ilmu bahasa seharusnya saling mengisi dan mempengaruhi dengan sistem simbiosis mutualisme. Bukankah setiap strategi pembelajaran akan selalu mengikuti paradigma pendidikan mengenai karakteristik/ pemaknaan objeknya – (baca: bahasa) ?

Bagi praktisi maupun perumus kebijakan PB, buku ini merupakan salah satu yang direkomendasikan. Karena di dalamnya telah memuat penjelasan seputar strategi pembelajaran bahasa, mulai pra (perencanaan), proses hingga paska (evaluasi). Walaupun memang tidak dapat dipungkiri, terdapat kekurangan di berbagai sudut. Namun terlepas semua itu, setidaknya penulis telah memberikan sumbangan wacana bagi Pendidikan Bahasa.

Selamat membaca!

³ Penjelasan mengenai paradigma keilmuan Pendidikan Bahasa dapat dilihat di Irza Anwar S., "Paradigma Ideal Pendidikan Bahasa Arab Bagi PTAI di Indonesia: Sebuah Konsekuensi", makalah. (Pati: Prodi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAI Mathali'ul Falah, 2012).